

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

Hingga bulan Agustus 2017, di Indonesia terdapat 21 Unit Usaha Syariah dan 13 Bank Umum Syariah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pada penelitian ini, hanya akan fokus pada bank yang telah melakukan *spin-off* yaitu Bank BNI syariah dan Bank BJB Syariah. Secara lebih rinci, profil dari masing-masing BUS antara lain:

##### **1. Profil Bank BNI Syariah**

Pada tanggal tanggal 29 April tahun 2000 bank BNI mendirikan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan 5 kantor cabang sebagai awal dan terus berkembang 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Untuk mempermudah nasabah dalam pelayanan syariah, bank BNI menyediakan sistem *office channelling* di Kantor Cabang BNI Konvensional yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2010, tepatnya pada 19 Juni tahun 2010, BNI Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah. Dengan KH.Ma'ruf Amin sebagai ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS), yang bertugas untuk menguji semua produk bank BNI Syariah agar sesuai dengan aturan syariah.

Hingga pada bulan Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

## 2. Profil Bank Jabar Banten Syariah

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tertarik dalam menggunakan jasa perbankan syariah, bank BJB mendirikan unit usaha syariah (UUS) pada tanggal 20 Mei tahun 2000. Dalam mendukung peningkatan pangsa pasar perbankan syariah, bank BJB memutuskan untuk menjadikan unit usahanya menjadi bank umum syariah. Dan terlaksana pada tanggal 15 Januari tahun 2010, bank BJB resmi mendirikan bank BJB Syariah. Dan mulai beroperasi pada tanggal 6 Mei tahun 2010 dengan kepemilikan saham oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan PT Global Banten Development.

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, 44 (empat puluh empat) kantor cabang pembantu, 54 (empat puluh enam) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama.

### B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Tingkat Efisiensi Pebankan Syariah Pasca *Spin Off*

Pengukuran efisiensi dengan metode DEA dilakukan dengan menggunakan software DEAP 2.1 terhadap data penelitian dari perbankan syariah. Dengan menggunakan asumsi CRS yang berorientasi pada *input*, orientasi input adalah untuk menghasilkan output yang optimal maka seberapa besar input yang harus dikurangi. Hasil skala efisiensi  $< 1$

menunjukkan bahwa *Decision Making Unit* (DMU) yang diuji tidak efisien. Sedangkan skala efisiensi = 1 menunjukkan bahwa DMU yang diuji berada pada tingkat yang efisien.

a. Tingkat Efisiensi Bank BNI Syariah

Tabel 4.1  
Hasil Efisiensi Bank BNI Syariah Pasca *Spin Off* tahun 2011-2016

Periode		Nilai Efisiensi
2011	I	1
	II	1
	III	1
	IV	1
2012	I	1
	II	0.900
	III	0.939
	IV	1
2013	I	1
	II	1
	III	1
	IV	1
2014	I	1
	II	1
	III	0.992
	IV	1
2015	I	1
	II	1
	III	1
	IV	1
2016	I	1
	II	1
	III	1
	IV	1
Rata-Rata		0.993

Sumber: DEAP 2.1 (data diolah)

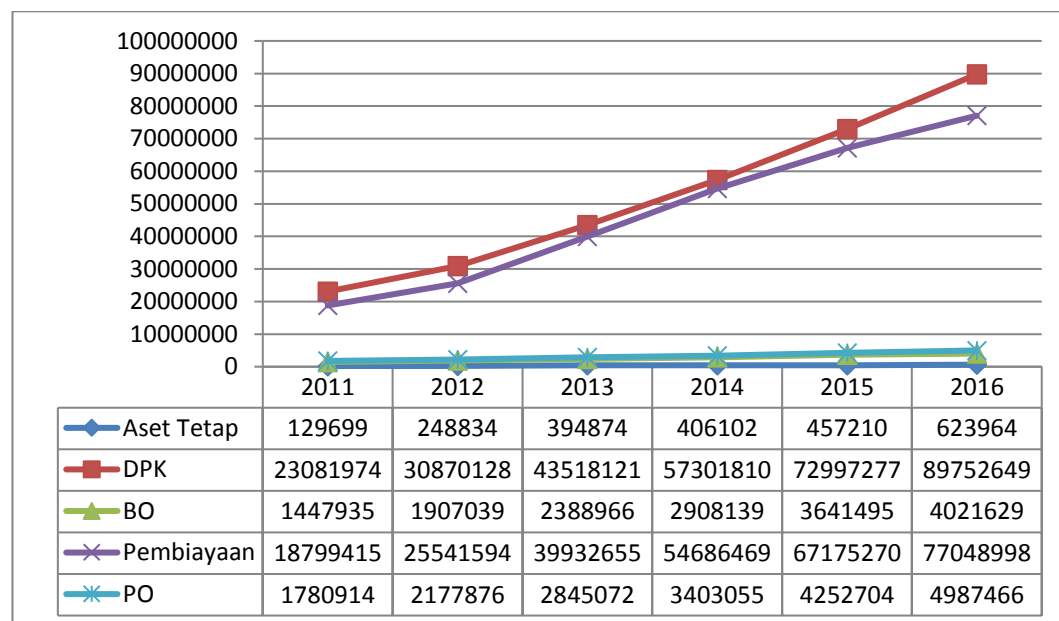
Tabel 4.1 menunjukkan nilai efisiensi BNI syariah pasca *spin off* tahun 2011-2016 berdasarkan asumsi CRS. Hasil diatas menunjukkan bahwa bank BNI Syariah pada tahun 2011, 2013, 2015

dan 2016 telah mencapai kondisi efisien. Hal ini dibuktikan dengan nilai efisien sebesar 1 atau 100%. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2014, BNI Syariah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya dan belum mencapai kondisi efisien yang mana nilai efisien masih dibawah 1 ( $<1$ ).

Pada tahun 2012 kuartal I bank BNI Syariah sudah efisien, namun pada kuartal II menurun menjadi tidak efisien dengan nilai dibawah 1 yaitu 0.900, kemudian pada kuartal III meningkat namun tetap belum efisien dengan nilai 0.939. Hal ini dikarenakan terjadi inefisiensi dari variabel *output* dan *input* pada kuartal II dan inefisiensi dari variabel *input* pada kuartal III (data terlampir). Apabila terjadi inefisiensi dari variabel *output*, maka nilai tersebut harus ditingkatkan. Sedangkan apabila terjadi inefisiensi dari variabel *input*, maka nilai tersebut harus diturunkan. Pada kuartal II bank BNI Syariah harus menurunkan tingkat *inputnya* dan menaikkan tingkat *outputnya*. Sedangkan pada kuartal III hanya perlu menurunkan tingkat *inputnya* .

Pada tahun 2014 kuartal I bank BNI Syariah sudah efisien, namun pada kuartal III menurun menjadi tidak efisien dengan nilai dibawah 1 yaitu 0.992, kemudian pada kuartal IV meningkat kembali menjadi efisien yaitu dengan nilai 1. Hal ini dikarenakan terjadi inefisiensi dari variabel *input* pada kuartal III (data terlampir). Pada kuartal III bank BNI Syariah harus menurunkan tingkat *inputnya* untuk menjadi efisien.

Untuk rata-rata efisien seluruh periode BNI Syariah tahun 2011-2016 (pasca *spin off*) dengan asumsi CRS adalah sebesar 0.993 atau 99.3%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank BNI Syariah pada tahun 2011-2016 belum efisien, namun bisa dikatakan cukup baik karena hampir mendekati nilai efisiensi.



Sumber: OJK (data diolah)

Grafik 4.1

#### Jumlah Output dan Input Bank BNI Syariah 2011-2016

Grafik 4.1 menunjukkan bahwa jumlah variabel input yang terdiri dari Aset Tetap, DPK dan Beban Operasional, dan variabel output yang terdiri dari Pembiayaan dan Pendapatan Operasional bank BNI Syariah tahun 2011-2016 mengalami peningkatan secara signifikan. Dari variabel input, total nilai DPK menjadi paling dominan dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp. 89.752.649 (dalam jutaan rupiah). Karena DPK merupakan salah satu sumber utama pemasukan terbesar bagi bank, yaitu

dana yang telah dihimpun bank dari masyarakat yang mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank. Dengan meningkatnya jumlah DPK yang dimiliki oleh bank menunjukkan adanya peningkatan kegiatan bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

Dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 DPK bank BNI Syariah selalu mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan nasabah lama dan mampu mendapat nasabah baru dengan memberikan tingkat bagi hasil yang menguntungkan. DPK bank BNI Syariah terdiri dari tabungan wadiah, giro, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Yang mendominasi DPK pada bank BNI Syariah didapat dari deposito mudharabah, karena bagi nasabah deposito lebih menguntungkan karena bagi hasil yang lebih besar dan nasabah hanya dapat mengambil uang didepositokan pada jangka waktu tertentu. Dengan banyaknya dana yang terhimpun maka dana yang akan disalurkan pun akan banyak, sehingga akan meningkatkan pendapatan bank.

Pada variabel output dalam grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa total nilai pembiayaan paling dominan dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp. 77.048.998 (dalam jutaan rupiah). Pembiayaan merupakan penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Komponen pembiayaan bank BNI Syariah yang digunakan terdiri dari piutang murabahah, piutang istishna, piutang qardh, pembiayaan mudharabah dan musyarakah, serta ijarah. Piutang murabahah menjadi

yang mendominasi dalam pembiayaan bank BNI Syariah dengan nilai tertinggi sebesar Rp. 15.230.367 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2016.

Dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, pembiayaan bank BNI Syariah selalu mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan dananya dengan baik dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan peningkatan nilai *output* yaitu pembiayaan, dapat menjadi salah satu faktor peningkatan efisiensi suatu bank. Pembiayaan multijasa ini menunjukkan bahwa bank telah dipercayai masyarakat untuk melengkapi kebutuhannya.

b. Tingkat Efisiensi Bank BJB Syariah

Tabel 4.2  
Hasil Efisiensi Bank BJB Syariah Pasca *Spin Off* tahun 2011-2016

<b>Periode</b>	<b>Nilai Efisiensi</b>	
2011	I	1
	II	1
	III	1
	IV	1
2012	I	0.953
	II	0.848
	III	0.998
	IV	0.935
2013	I	1
	II	0.965
	III	0.990
	IV	1
2014	I	1
	II	0.981
	III	1
	IV	1
2015	I	1
	II	1
	III	1
	IV	1

2016	I	1
	II	1
	III	1
	IV	1
Rata-Rata		0.986

Sumber: DEAP 2.1 (data diolah)

Tabel 4.2 menunjukkan nilai efisiensi BJB Syariah pasca *spin off* tahun 2011-2016 berdasarkan asumsi CRS. Hasil diatas menunjukkan bahwa bank BJB Syariah pada tahun 2011, 2015 dan 2016 telah mencapai kondisi efisien. Hal ini dibuktikan dengan nilai efisien sebesar 1 atau 100%. Sedangkan pada tahun 2012, 2013 dan 2014, BJB Syariah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya dan belum mencapai kondisi efisien yang mana nilai efisien masih dibawah 1 ( $<1$ ).

Pada tahun 2012 kuartal I bank BJB Syariah tidak efisien, dengan nilai dibawah 1 yaitu 0.953, kemudian pada kuartal II menurun kembali menjadi tidak efisien dengan nilai 0.848. Pada kuartal III meningkat namun tetap tidak efisien dengan nilai dibawah 1 yaitu 0,998, kemudian pada kuartal IV kembali menurun menjadi tidak efisien dengan nilai 0.935. Hal ini dikarenakan terjadi inefisiensi dari variabel *output* dan *input* pada kuartal I, II dan inefisiensi dari variabel input pada kuartal III dan IV (data terlampir). Apabila terjadi inefisiensi dari variabel *output*, maka nilai tersebut harus ditingkatkan. Sedangkan apabila terjadi inefisiensi dari variabel *input*, maka nilai tersebut harus diturunkan. Pada kuartal I dan II bank BJB Syariah harus menurunkan tingkat *inputnya* dan menaikkan tingkat *outputnya*.

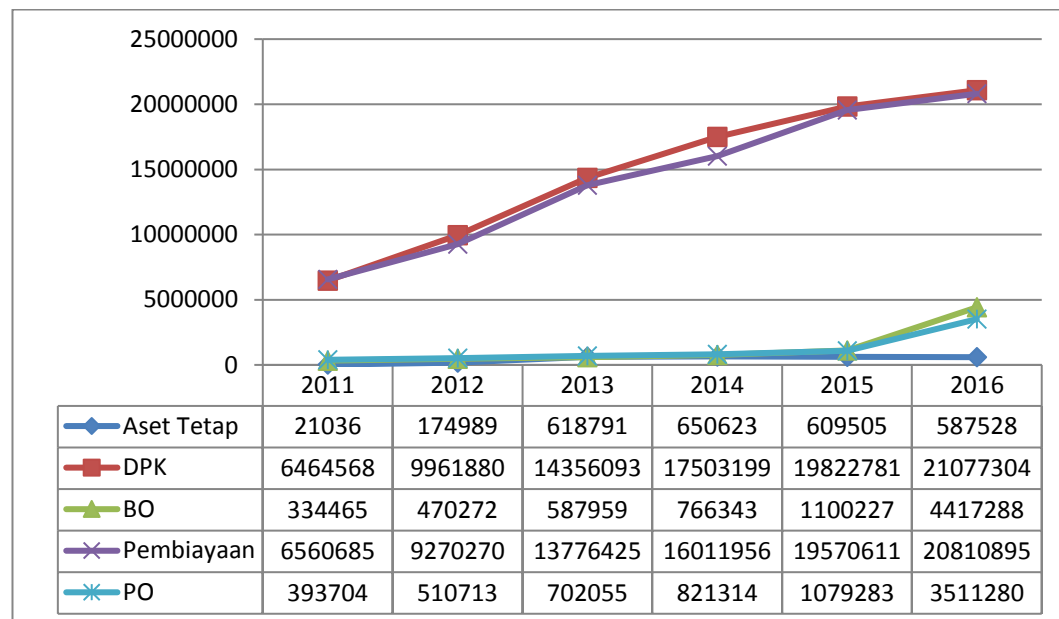


Sedangkan pada kuartal III dan IV hanya perlu menurunkan tingkat *inputnya* untuk menjadi efisien.

Pada tahun 2013 kuartal I bank BJB Syariah sudah efisien, namun pada kuartal II menurun menjadi tidak efisien dengan nilai dibawah 1 yaitu 0.965, kemudian pada kuartal III meningkat namun tetap belum efisien dengan nilai dibawah 1 yaitu 0.990. Hal ini dikarenakan terjadi inefisiensi dari variabel *input* pada kuartal II, III (data terlampir). Pada kuartal II dan III bank BJB Syariah harus menurunkan tingkat *inputnya* untuk menjadi efisien.

Pada tahun 2014 kuartal I bank BJB Syariah sudah efisien, namun pada kuartal II menurun menjadi tidak efisien dengan nilai dibawah 1 yaitu 0.981, kemudian pada kuartal III meningkat kembali menjadi efisien dengan nilai 1. Hal ini dikarenakan terjadi inefisiensi dari variabel *input* dan *output* pada kuartal II (data terlampir). Pada kuartal II bank BJB Syariah harus menurunkan tingkat *inputnya* dan menaikkan tingkat *outputnya* untuk menjadi efisien.

Untuk rata-rata efisien seluruh periode BJB Syariah tahun 2011-2016 (pasca *spin off*) dengan asumsi CRS adalah sebesar 0.986 atau 98.6%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank BJB Syariah pada tahun 2011-2016 belum efisien, namun bisa dikatakan cukup baik karena hampir mendekati nilai efisiensi.



Sumber: OJK (data diolah)

Grafik 4.2

#### Jumlah Output dan Input Bank BJB Syariah 2011-2016

Grafik 4.2 menunjukkan bahwa jumlah variabel *input* yang terdiri dari Aset Tetap, DPK dan Beban Operasional, dan variabel *output* yang terdiri dari Pembiayaan dan Pendapatan Operasional bank BJB Syariah tahun 2011-2016 mengalami peningkatan secara signifikan, kecuali pada variabel aset tetap yang mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016. Dari variabel *input*, total nilai DPK menjadi paling dominan dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp. 21.077.304 (dalam jutaan rupiah). Karena DPK merupakan salah satu sumber utama pemasukan terbesar bagi bank, yaitu dana yang telah dihimpun bank dari masyarakat yang mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank. Dengan meningkatnya jumlah DPK yang dimiliki bank menunjukkan adanya peningkatan kegiatan bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

Dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 DPK bank BJB Syariah selalu mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam mempertahankan nasabah lama dan mampu mendapat nasabah baru dengan memberikan tingkat bagi hasil yang menguntungkan. DPK bank BJB Syariah terdiri dari tabungan wadiah, giro, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Yang mendominasi DPK pada bank BJB Syariah didapat dari deposito mudharabah, karena bagi nasabah deposito lebih menguntungkan karena bagi hasil yang lebih besar dan nasabah hanya dapat mengambil uang didepositokan pada jangka waktu tertentu. Dengan banyaknya dana yang terhimpun maka dana yang akan disalurkan pun akan banyak, sehingga akan meningkatkan pendapatan bank.

Pada variabel *output* dalam grafik 4.2 diatas dapat dilihat bahwa total nilai pembiayaan paling dominan dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp. 20.810.895 (dalam jutaan rupiah). Pembiayaan merupakan penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Komponen pembiayaan bank BJB Syariah yang digunakan terdiri dari piutang murabahah, piutang istishna, piutang qardh, pembiayaan mudharabah dan musyarakah, serta ijarah. Piutang murabahah menjadi yang mendominasi dalam pembiayaan bank BJB Syariah dengan nilai tertinggi sebesar Rp. 4.246.263 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2016.

Dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, pembiayaan bank BJB Syariah selalu mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa bank dapat

menyalurkan dananya dengan baik dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan peningkatan nilai *output* yaitu pembiayaan, dapat menjadi salah satu faktor peningkatan efisiensi suatu bank. Pembiayaan multijasa ini menunjukkan bahwa bank telah dipercayai masyarakat untuk melengkapinya.

## 2. Potensi Peningkatan Perbankan Syariah Pasca *Spin Off*

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) bukan hanya untuk mengukur efisiensi tetapi juga dapat mengetahui nilai *actual* (jumlah input dan output) dan nilai *target* (nilai yang disarankan oleh perhitungan DEA agar input dan outputnya dapat efisien), sehingga dapat menganalisa potensi pengembangan *input* dan/atau *output* yang mendukung pada peningkatan efisiensi perbankan syariah. Untuk mencapai efisien, perbankan syariah harus mengurangi *input* dan/atau meningkatkan *output* pada tahun-tahun tersebut. Hasil analisa potensi pengembangan berdasarkan data tahun 2011-2016 dengan asumsi model CRS disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Letak Inefisiensi Perbankan Syariah Pasca *Spin Off*

Variabel	I/O	Aktual	Target	Potential Improvement
<b>BNI Syariah Tahun 2012 Kuartal II (Ef 0,900)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	49,747.000	44,775.715	-9.99%
DPK	<i>Input</i>	7,247,944.000	6,523,647.124	-9.99%
Beban Operasional	<i>Input</i>	386,425.000	347,809.026	-9.99%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	5,866,783.000	5,866,783.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	416,356.000	427,348.704	2.64%
<b>BNI Syariah Tahun 2012 Kuartal III (Ef 0,939)</b>				

Aset Tetap	<i>Input</i>	52,657.000	49,451.649	-6.09%
DPK	<i>Input</i>	7,721,027.000	7,251,030.615	-6.09%
Beban Operasional	<i>Input</i>	542,187.000	509,182.850	-6.09%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	6,590,292.000	6,590,292.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	627,080.000	627,080.000	0.00%
<b>BNI Syariah Tahun 2014 Kuartal III (Ef 0,992)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	96,361.000	95,595.524	-0.79%
DPK	<i>Input</i>	14,932,565.000	14,813,943.221	-0.79%
Beban Operasional	<i>Input</i>	838,838.000	832,174.412	-0.79%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	14,080,191.000	14,080,191.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	977,099.000	977,099.000	0.00%
<b>BJB Syariah Tahun 2012 Kuartal I (Ef 0,953)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	7,584.000	7,224.697	-4.74%
DPK	<i>Input</i>	1,980,995.000	1,334,863.546	-32.62%
Beban Operasional	<i>Input</i>	40,864.000	38,928.008	-4.74%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	1,801,159.000	1,801,159.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	45,266.000	46,809.341	3.41%
<b>BJB Syariah Tahun 2012 Kuartal II (Ef 0,848)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	10,103.000	8,564.181	-17.97%
DPK	<i>Input</i>	2,253,249.000	1,910,049.704	-15.23%
Beban Operasional	<i>Input</i>	95,077.000	80,595.529	-15.23%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	2,062,960.000	2,163,968.500	4.90%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	96,251.000	96,251.000	0.00%
<b>BJB Syariah Tahun 2012 Kuartal III (Ef 0,998)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	16,153.000	16,119.243	-0.21%
DPK	<i>Input</i>	2,365,563.000	2,360,619.452	-0.21%
Beban Operasional	<i>Input</i>	134,245.000	127,122.166	-5.30%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	2,447,830.000	2,447,830.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	148,396.000	148,396.000	0.00%
<b>BJB Syariah Tahun 2012 Kuartal IV (Ef 0,935)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	141,149.000	60,328.032	-57.26%
DPK	<i>Input</i>	3,362,073.000	3,145,196.812	-6.45%
Beban Operasional	<i>Input</i>	200,086.000	187,179.115	-6.45%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	2,958,321.000	2,958,321.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	220,800.000	220,800.000	0.00%
<b>BJB Syariah Tahun 2013 Kuartal II (Ef 0,965)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	151,494.000	65,341.793	-56.87%
DPK	<i>Input</i>	3,500,331.000	3,378,383.416	-3.49%
Beban Operasional	<i>Input</i>	113,039.000	109,100.849	-3.49%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	3,388,887.000	3,388,887.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	134,237.000	134,237.000	0.00%
<b>BJB Syariah Tahun 2013 Kuartal III (Ef 0,990)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	156,582.000	22,768.184	-85.46%
DPK	<i>Input</i>	3,572,770.000	3,538,473.787	-0.96%

Beban Operasional	<i>Input</i>	175,315.000	173,632.093	-0.96%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	3,725,703.000	3,725,703.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	206,344.000	206,344.000	0.00%
<b>BJB Syariah Tahun 2014 Kuartal II (Ef 0,981)</b>				
Aset Tetap	<i>Input</i>	164,870.000	128,442.490	-22.10%
DPK	<i>Input</i>	4,032,598.000	3,956,093.059	-1.90%
Beban Operasional	<i>Input</i>	129,447.000	126,991.180	-1.90%
Total Pembiayaan	<i>Output</i>	3,824,593.000	3,824,593.000	0.00%
Pendapatan Operasional	<i>Output</i>	130,989.000	139,758.764	6.70%

Sumber: Data DEAP 2.1 (diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan identifikasi beberapa letak inefisiensi yang terjadi pada BNI syariah dan BJB Syariah. Pada BNI Syariah tahun 2012 kuartal II dengan nilai efisiensi 0.900 atau 90%, letak inefisiensinya adalah pada semua variabel *input-output* kecuali total pembiayaan. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BNI Syariah pada tahun 2012 kuartal II antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -9.99%, yaitu dari 49,747 juta menjadi 44,775.715 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -9.99%, yaitu dari 7,247,944 juta menjadi 6,523,647.124 juta;
- c. Mengurangi beban operasional sebesar -9.99%, yaitu dari 386,425 juta menjadi 347,809.026 juta;
- d. Meningkatkan pendapatan operasional sebesar 2.64%, yaitu dari 416,356 juta menjadi 427,348.704 juta.

Lebih lanjut, pada BNI Syariah tahun 2012 kuartal III dengan tingkat efisiensi 93.9%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BNI Syariah pada tahun 2012 kuartal III antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -6.09%, yaitu dari 52,657 juta menjadi 49,451.649 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -6.09%, yaitu dari 7,721,027 juta menjadi 7,251,030.615 juta;
- c. Mengurangi beban operasional sebesar -6.09%, yaitu dari 542,187 juta menjadi 509,182.850 juta.

Pada tahun 2014 kuartal III dengan tingkat efisiensi 99.2%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BNI Syariah pada tahun 2014 kuartal III antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -0.79%, yaitu dari 96,361 juta menjadi 95,595.524 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -0.79%, yaitu dari 14,932,565 juta menjadi 14,813,943.221 juta;
- c. Mengurangi beban operasional sebesar -0.79%, yaitu dari 838,838 juta menjadi 832,174.412 juta.

Kemudian pada BJB Syariah tahun 2012 kuartal I dengan efisiensi 95,3%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BJB Syariah pada tahun 2012 kuartal I antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -4.74%, yaitu dari 7,584 juta menjadi 7,224.697 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -32.62%, yaitu dari 1,980,995 juta menjadi 1,334,863.546 juta;

- c. Mengurangi beban operasional sebesar -4.74%, yaitu dari 40,864 juta menjadi 38,928.008 juta;
- d. Meningkatkan pendapatan operasional sebesar 3.41%, yaitu dari 45,266 juta menjadi 46,809.341 juta.

Pada tahun 2012 kuartal II dengan efisiensi 84,8%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BJB Syariah pada tahun 2012 kuartal II antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -17.97%, yaitu dari 10,103 juta menjadi 8,564.181 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -15.23%, yaitu dari 2,253,249 juta menjadi 1,910,049.704 juta;
- c. Mengurangi beban operasional sebesar -15.23%, yaitu dari 95,077 juta menjadi 80,595.529 juta;
- d. Meningkatkan total pembiayaan sebesar 4.90%, yaitu dari 2,062,960 juta menjadi 2,163,968 juta.

Pada BJB Syariah tahun 2012 kuartal III dengan tingkat efisiensi 99.8%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BJB Syariah pada tahun 2012 kuartal III antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -0.21%, yaitu dari 16,153 juta menjadi 16,119.243 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -0.21%, yaitu dari 2,365,563 juta menjadi 2,360,619.452 juta;



- c. Mengurangi beban operasional sebesar -5.30%, yaitu dari 134,245 juta menjadi 127,122.166 juta.

Pada tahun 2012 kuartal IV dengan tingkat efisiensi 93.5%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BJB Syariah pada tahun 2012 kuartal IV antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -57.26%, yaitu dari 141,149 juta menjadi 60,328.032 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -6.45%, yaitu dari 3,362,073 juta menjadi 3,145,196.812 juta;
- c. Mengurangi beban operasional sebesar -6.45%, yaitu dari 200,086 juta menjadi 187,179.115 juta.

Pada tahun 2013 kuartal II dengan tingkat efisiensi 96.5%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BJB Syariah pada tahun 2013 kuartal II antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -56.87%, yaitu dari 151,494 juta menjadi 65,341.793 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -3.49%, yaitu dari 3,500,331 juta menjadi 3,378,383.416 juta;
- c. Mengurangi beban operasional sebesar -3.49%, yaitu dari 113,039 juta menjadi 109,100.849 juta.

Pada tahun 2013 kuartal III dengan tingkat efisiensi 99%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BJB Syariah pada tahun 2013 kuartal III antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -85.46%, yaitu dari 156,582 juta menjadi 22,768.184 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -0.96%, yaitu dari 3,572,770 juta menjadi 3,538,473.787 juta;
- c. Mengurangi beban operasional sebesar -0.96%, yaitu dari 175,315 juta menjadi 173,632.093 juta.

Pada tahun 2014 kuartal II dengan tingkat efisiensi 98.1%. Untuk dapat mencapai kondisi efisien, yang dapat dilakukan BJB Syariah pada tahun 2014 kuartal II antara lain:

- a. Mengurangi aset tetap sebesar -22.10%, yaitu dari 164,870 juta menjadi 128,442.490 juta;
- b. Mengurangi DPK sebesar -1.90%, yaitu dari 4,032,598 juta menjadi 3,956,093.059 juta;
- c. Mengurangi beban operasional sebesar -1.90%, yaitu dari 129,447 juta menjadi 126,991.180 juta;
- d. Meningkatkan pendapatan operasional sebesar 6.70%, yaitu dari 130,989 juta menjadi 139,758.764 juta.

### 3. Analisis Regresi Tobit yang Mempengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Pasca *Spin Off*

Dalam analisis *Two-Stage Data Envelopment Analysis* dilakukan dalam dua tahap, dan pada tahap kedua akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah dengan regresi Tobit. Untuk menganalisis regresi Tobit dalam penelitian ini menggunakan software Stata 13. Hasil analisis pada model regresi Tobit digunakan untuk menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah. Berikut adalah hasil analisis menggunakan model regresi Tobit.

#### a. Analisis Model Regresi Tobit Bank BNI Syariah Pasca *Spin Off*

Tabel 4.4  
Hasil Regresi Tobit Efisiensi BNI Syariah Pasca *Spin Off*

Variabel	Coefficient	p-value
Ln Total Aset	.0248114	0.030
ROA	.0253772	0.004
FDR	.0015589	0.071
NPF	.0220032	0.118

Sumber: Data STATA 13 (diolah)

Tabel 4.4 menunjukkan hasil dari analisa regresi Tobit pada bank BNI Syariah pasca *spin off*. Variabel total aset berpengaruh secara positif dan signifikan pada tingkat efisiensi bank BNI Syariah, dengan nilai *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0.05) sebesar 0.030. Karena suatu perusahaan dengan jumlah aset yang besar dapat lebih leluasa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Serta bank yang mempunyai aset yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang

lebih besar dibandingkan dengan bank-bank yang asetnya lebih kecil. Ini menjelaskan bahwa semakin besar nilai aset, maka tingkat efisiensi suatu bank akan semakin baik. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endri (2011), Tessa (2011) dan Muizzudin dan Isnurhadi (2012).

Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi bank BNI Syariah dengan nilai *p-value* yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0.05) sebesar 0.004. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau laba. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik perbankan dalam menghasilkan laba. Hal ini selaras dengan penelitian dari Firdaus dan Hosen (2013) dimana menyimpulkan bank yang efisien merupakan bank yang dapat menghasilkan keuntungan lebih besar, karena semakin besar nilai ROA maka semakin efisien suatu bank. Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Endri (2011) dan Tessa (2011).

Hasil penelitian menunjukkan variabel FDR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi bank BNI Syariah dengan nilai *p-value* yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) sebesar 0.071. FDR merupakan rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang diterima. Salah satu rasio penilaian likuiditas dapat tercermin dari nilai FDR. Hasil ini

menjelaskan jika perubahan pada nilai FDR baik peningkatan maupun penurunan, tidak akan mempengaruhi efisiensi bank dan membuktikan rasio FDR merupakan salah satu faktor yang tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi. Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Lutfiana dan Yulianto (2015) dan Hidayati, Siregar dan Pasaribu (2015).

Hasil penelitian menunjukkan variabel NPF memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi bank BNI Syariah dengan nilai *p-value* yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) sebesar 0.118. NPF merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Hasil ini menjelaskan jika perubahan pada nilai NPF baik peningkatan maupun penurunan, tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi bank dan membuktikan rasio NPF merupakan salah satu faktor yang tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi. Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Endri (2011), Lutfiana dan Yulianto (2015), Muizzudin dan Isnurhadi (2012).

b. Analisis model Tobit Bank BJB Syariah Pasca *Spin Off*

Tabel 4.5  
Hasil Regresi Tobit Efisiensi BJB Syariah Pasca *Spin Off*

Variable	Coefficient	p-value
Ln Total Aset	.0496163	0.047
ROA	.0025429	0.471
FDR	.0011226	0.078
NPF	-.0021823	0.474

Sumber: Data STATA 13 (diolah)

Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari analisa regresi Tobit pada bank BJB Syariah pasca *spin off*. Variabel total aset berpengaruh secara positif dan signifikan pada tingkat efisiensi bank BJB Syariah, dengan nilai *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0.05) sebesar 0.047. Karena suatu perusahaan dengan jumlah aset yang besar dapat lebih leluasa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Serta bank yang mempunyai aset yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih besar dibandingkan dengan bank-bank yang asetnya lebih kecil. Ini menjelaskan bahwa semakin besar nilai aset, maka tingkat efisiensi suatu bank akan semakin baik. Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Endri (2011), Tessa (2011) dan Muizzudin dan Isnurhadi (2012).

Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi bank BJB Syariah dengan nilai *p-value* yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) sebesar 0.471. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Muizzudin dan Isnurhadi (2012) yang menyatakan dikarenakan kecilnya pangsa pasar perbankan syariah menyebabkan perbankan syariah kesulitan dalam memperoleh laba atau pendapatan yang besar. Konsekuensinya dengan besarnya ROA tanpa kenaikan pangsa pasar akan sulit untuk meningkatkan efisiensi bank. Dan membuktikan rasio ROA merupakan salah satu faktor yang tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi.

Hasil penelitian menunjukkan variabel FDR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi bank BJB Syariah dengan nilai *p-value* yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) sebesar 0.078. FDR merupakan rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang diterima. Salah satu rasio penilaian likuiditas dapat tercermin dari nilai FDR. Hasil ini menjelaskan jika perubahan pada nilai FDR baik peningkatan maupun penurunan, tidak akan mempengaruhi efisiensi bank dan membuktikan rasio FDR merupakan salah satu faktor yang tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi. Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Lutfiana dan Yulianto (2015) dan Hidayati, Siregar dan Pasaribu (2015).

Hasil penelitian menunjukkan variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi bank BJB Syariah dengan nilai *p-value* yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05) sebesar 0.474. NPF merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Hasil ini menjelaskan jika perubahan pada nilai NPF baik peningkatan maupun penurunan, tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi bank dan membuktikan rasio NPF merupakan salah satu faktor yang tidak akan mempengaruhi tingkat efisiensi. Hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Endri (2011), Lutfiana dan Yulianto (2015), Muizzudin dan Isnurhadi (2012).